

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berimplikasikan pada tingkat kemajuan satu bangsa. Seperti yang disebutkan dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab

Kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas guru. Sebaik apapun kurikulum tidak akan berjalan dengan yang kita harapkan. Maka dari itu, guru merupakan kunci utama untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena dengan pendidikan manusia akan mewujudkan potensi yang ada dalam dirinya baik itu sebagai pribadinya atau sebagai warga masyarakat.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan proses pembelajaran di dalam kelas sebagai unsur dari suatu keberhasilan pendidikan. Mengingat peranan guru yang sangat penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan tentang kompetensinya sebagai pendidik.

Seperti yang tertera pada Undang-undang RI No. 14 tahun 2003 pasal 1 tentang guru dan dosen, yaitu:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru wajib memiliki kualifikasi tertentu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi

Peningkatan mutu pendidikan yang dirasakan sebagai suatu kebutuhan bangsa yang ingin maju. Dengan keyakinan bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan di segala bidang.

Terkait dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang SD sampai saat ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Masih ada peserta didik yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Melihat rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa tersebut beberapa upaya yang dilakukan salah satunya adalah adanya kerja kelompok dengan siswa lainnya, dengan adanya kegiatan komunikasi baik itu dengan siswa lainnya atau dengan guru maka akan meningkatkan siswa agar mampu mencari dan mengolah suatu informasi yang mereka dapat.

Kurikulum memberikan kontribusi untuk bisa mewujudkan proses berkembang kualitas potensi siswa. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter. "Secara sederhana kurikulum dapat diartikan seperangkat materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik (Murfiah, 2017 hlm.26)". Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19 yang menyatakan bahwa : "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut".

Berdasarkan kutipan di atas memberikan pemahaman bahwa kurikulum bukan hanya sebuah target belajar, tetapi menjadikan segala aktivitas yang terjadi pada diri siswa, baik yang terjadi di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah dan Terjadinya proses pembelajaran yang membentuk pengalaman belajar.

Pendidikan dari masa ke masa mengalami suatu perubahan sesuai dengan kebutuhan masa depan, hanya akan terwujud apabila terjadi perubahan pada pola pikir dalam proses pembelajaran yang berasal dari guru yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran serta pembelajaran yang lebih interaktif bukan hanya satu arah dari guru ke siswa saja. Selain itu pembelajaran berlangsung tidak hanya didalam kelas saja melainkan harus dilakukan dilingkungan sekolah agar siswa

menjadi lebih paham. Guru dituntut untuk kreatif dalam menyediakan alat peraga atau media dari hanya menggunakan alat peraga tunggal menjadi multimedia yang berasal dari lingkungan sekitar yang akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Penggunaan media dalam pembelajaran di kelas sangat diperlukan karena media merupakan salah satu perantara dalam penyampaian pesan, media dalam mengajar memegang peranan yang sangat penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Salah satu kemampuan yang dimiliki guru adalah harus menguasai dan terampil dalam menggunakan media dalam proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Sekolah merupakan suatu tempat siswa mendapatkan suatu ilmu secara formal. Sekolah bukan hanya untuk menimba ilmu, tetapi sebagai tempat untuk berkumpul, bermain serta sebagai tempat berbagi keceriaan antara siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga terjadinya adanya sebuah interaksi. Sekolah juga merupakan tempat dimana terjadi kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dan tempat terjadinya interaksi antara guru dengan siswa ataupun sebaliknya. Manusia diciptakan Tuhan dengan membawa fitrah yaitu mempunyai hak dan kebebasan yang telah melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia mempunyai hak untuk hidup, hak untuk bersuara, kebebasan mengemukakan pendapat, dan hak lainnya selama kebebasan dan hak tersebut tidak bertentangan dengan agama dan norma.

Begitu pula dalam kegiatan proses belajar mengajar, Lain ini siswa mempunyai hak dan kebebasan untuk bersuara, mengemukakan pendapatnya atau beragumen di dalam kelas yang berkaitan dengan materi pelajaran. Saat berlangsungnya pembelajaran seharusnya yang aktif bukan gurunya saja, karena siswa bukan benda pasif yang hanya mendengarkan, diam, duduk dan mematuhi apa yang disampaikan oleh gurunya. Melainkan dalam proses Pembelajaran seharusnya yang menjadi pusat pembelajaran adalah siswa dan antara guru dengan siswa sama-sama berinteraksi secara aktif.

Dalam pembelajaran di kelas, siswa dituntut untuk memiliki sikap percaya diri agar siswa menjadi lebih aktif dalam belajar. Termotivasi untuk mencari tahu sendiri informasi, percaya pada diri sendiri, serta berani untuk mengungkapkan pendapat. Sikap percaya diri harus ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa karena sikap percaya diri merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan pada kurikulum 2013 sehingga siswa menjadi termotivasi dalam belajar dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hakim (2005, hlm.6) Rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil observasi di MI PUI Talaga terlihat bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa pada umumnya hanya mendengarkan, membaca dan menghafal informasi yang didapat, sehingga konsep yang tertanam tidak kuat. Di dalam pembelajaran pun siswa belum banyak berani bertanya atau berpendapat. Selain itu hanya beberapa anak saja yang berani mengemukakan pendapatnya sehingga terjadi pendominasi bagi anak-anak yang lainnya yang cenderung pasif. Ditambah lagi dengan adanya faktor lingkungan dan didikan orang tua dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan anak, sehingga tidak sedikit siswa yang kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu secara lisan dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan kata lain bahwa keterampilan proses siswa belum berkembang atau belum dimaksimalkan dengan sepenuhnya. Sebaiknya proses pembelajaran yang berpusat pada *guru (teacher center)* perlu di ubah menjadi proses pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student center*).

Permasalahan kepercayaan diri pada siswa akan berdampak pada hasil belajar siswa yang akan menurun dan kurang maksimal (tidak memenuhi KKM). Rendahnya hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai 80% siswa dibawah KKM dengan nilai KKM 70. Hal ini disebabkan karena pada saat pembelajaran berlangsung siswa hanya duduk, diam dan enggan untuk bertanya, tidak berani mengemukakan pendapatnya meskipun guru sudah memberikan kesempatan

untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Selain itu juga dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, tanpa menggunakan alat peraga, dan materi pelajaran tidak disampaikan secara kronologis. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan guru sebagai pembimbing.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana sudjana (2017, hlm.3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menghadapi kenyataan tersebut, maka harus melakukan tindakan-tindakan perbaikan terhadap peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan yaitu dengan penggunaan model *discovery learning* untuk mengungkapkan apakah dengan model ini bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Model *discovery learning* adalah kegiatan penemuan yang dilakukn manusia itu sendiri dan dilakukan secara aktif akan memberikan hasil yang paling baik, serta akan lebih bermakna bagi dirinya sendiri Bruner (dalam gina, dkk. 2016 hlm. 374) .

Model pembelajarandiscovery learning ini mengkondisikan untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran. Sehingga harapan dengan diterapkannya model ini bisa terjadi pembelajaran yang aktif, menarik, kreatif untuk siswa dan dapat menumbuhkan pemahaman bagi siswa sehingga dalam hasil belajarnya akan meningkat.

Dari hasil penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran discovery learning yang sudah dilakukan di provinsi Jawa Tengah seperti penelitian yang dilakukan oleh Salpan dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas XI MIPA-3 SMA Negeri 3 Cilacap melalui Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Inovatif dan Software Pesona Fisika Materi Teori Kinetik Gas Tahun 2015/2016”, Indikator keberhasilan prestasi belajar di atas 75 % dan keaktifan siswa 60% tinggi dan 40% sedang. Hasil penelitian menunjukkan dengan mengguakan model *discovery learning* dapat

meningkatkan prestasi belajar dari rata-rata nilai sebesar 72,12 menjadi 74,29 dan ketuntasan belajar 70,59% menjadi 76,47%, dan peningkatan keaktifan siswa dengan model *discovery learning* berbantuan media inovatif dan pesona fisika dapat meningkatkan keaktifan siswa dari 58,82% tinggi menjadi 61,76%.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anggraini Fitrianingtyas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Discovery learning* Siswa Kelas IV SDN Gedanganak 02” berdasarkan analisis data, terdapat peningkatan hasil belajar Siswa Kelas IV SDN Gedanganak 02 dengan menggunakan metode penelitian kelas melalui dua siklus. Hasil nilai akhir meningkat dari cukup (44%) menjadi sangat baik (56%). Ketuntasan klasikal meningkat dari kurang sekali (56%) menjadi sangat baik (88%).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Galuh Arika Istiana, Agung Nugroho Catur Saputro, dan J. S. Sukardjo dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pokok Bahasan Larutan Penyangga Pada Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Ngemplak” terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 81,48% dengan hasil yang dicapai tersebut dapat dikatakan tuntas dan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terjadi peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada kelas XI IPA SMAN 1 Ngemplak.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan di Jawa Tengah, terlihat peningkatan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* terbukti adanya peningkatan hasil belajar siswa sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *discovery learning*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan melihat dari hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik mengambil penelitian tindakan kelas berjudul “**Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Subtema Manusia Dan Lingkungan**”.

A. Identifikasi masalah

Penelitian mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul, yaitu sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa belum memenuhi KKM
2. Tingkat kepercayaan diri siswa untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya masih rendah.
3. Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.
4. Pembelajaran hanya cenderung menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik.
5. Pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar masalah terarah dan tidak meluas, penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan di kelas V MI PUI Talaga pada Subtema manusia dan lingkungan.
- b. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*.
- c. Lokasi penelitian bertempat di MI PUI Talaga, subjek penelitian adalah sikap percaya diri serta keterampilan berkomunikasi kelas V MI PUI Talaga pada subtema manusia dan lingkungan. Adapun objek penelitiannya adalah siswa kelas V MI PUI Talaga dengan jumlah siswa sebanyak 17 Orang.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

a. Rumusan Masalah Secara Umum

Apakah penggunaan *model discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas V MI PUI Talaga pada subtema manusia dan lingkungan?

b. Rumusan Masalah Secara Khusus

- 1) Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema manusia dan lingkungan kelas V MI PUI Talaga ?
- 2) Bagaimana proses Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema manusia dan lingkungan kelas V MI PUI Talaga?
- 3) Apakah model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa pada subtema manusia dan lingkungan di kelas V MI PUI Talaga?
- 4) Apakah model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada subtema manusia dan lingkungan kelas V MI PUI Talaga ?
- 5) Mampukah model pembelajaran *discovery learning* meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema manusia dan lingkungan kelas V MI PUI Talaga ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Secara Umum

Secara umum, kegiatan penelitian bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran *discovery learning* untuk hasil belajar siswa pada kelas V MI PUI Talaga pada subtema manusia dan lingkungan .

2. Tujuan Secara Khusus

- a. Jika menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI PUI Talaga pada subtema manusia dan lingkungan.
- b. Jika proses rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *model discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas V MI PUI Talaga pada manusia dan lingkungan.
- c. Untuk mengetahui peningkatan sikap percaya diri siswa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema manusia dan lingkungan kelas V MI PUI Talaga.
- d. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema manusia dan lingkungan kelas V MI PUI Talaga.
- e. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *discovery learning* pada subtema manusia dan lingkungan kelas V MI PUI Talaga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara teoritis

Secara teoritis peneliti ini akan bermanfaat untuk menambahkan wawasan ilmiah bagi guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran tentang penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas V MI PUI Talaga pada subtema manusia dan lingkungan.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan referensi dan manfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi beberapa pihak. Manfaat yang diharapkan dari peneliti, adalah sebagai berikut :

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Dapat melatih siswa dalam menumbuhkan sikap rasa percaya diri dan pemahaman materi yang diberikan pada saat kegiatan proses belajar mengajar.
- 2) Mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, aktif sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan, kreatifitas dan mengungkapkan pendapatnya dalam proses kegiatan belajar mengajar.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Memperluas pemahaman guru dalam penerapan model *discovery learning* pada kegiatan pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kompetensi, profesionalitas serta kreatifitas guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran.
- 3) Memberikan pengetahuan dalam menyusun dan mengelola rencana kegiatan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

c. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian akan memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka memperbaiki pembelajaran khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas V MI PUI Talaga.

d. Manfaat bagi penulis

Menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman tentang peranan guru dalam penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas V MI PUI Talaga.

E. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran

Menurut Salvin (2010), model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan system pengelolaannya. Sedangkan menurut Trianto (2009) model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasi berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintak (pola urutan) dan sifat lingkungan belajarnya.

2. Model pembelajaran *Discovery Learning*

Muhammad Takdir Illahi (2012) mengatakan bahwa *discovery learning* merupakan salah satu metode yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari.

Pembelajaran dengan model *discovery learning* menekankan proses mencari dan menemukan, sehingga peran siswa dalam model ini mencari dan menemukan sendiri konsep atau teori dari informasi yang telah diperoleh dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* berarti menemukan dimana siswa memiliki peranan yang maksimal untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang sedang terjadi secara langsung dengan merumuskan sendiri pemecahan masalah yang sedang dipelajari.

3. Komunikasi

Mulyana (dalam Iriantara dan Syaripudin, M.Ed, 2013 hlm. 6) mengatakan bahwa memandang komunikasi sebagai interaksi. Yang memandang komunikasi sebagai interaksi, menyertakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian.

4. Keterampilan bertanya

Surya (2015, hlm. 339) mengatakan bahwa bertanya merupakan salah satu aspek dalam proses komunikasi instruksional baik dalam memulai, selama proses berjalan, ataupun dalam mengakhiri. Keterampilan bertanya merupakan

keterampilan yang cukup penting dan strategis dalam komunikasi instruksional, sebab dapat menentukan kelancaran dialog.

Kalau bertanya dilakukan dengan cara yang kurang tepat maka komunikasi akan berjalan kurang efektif, dan sebaliknya komunikasi akan berlangsung dengan efektif apabila menggunakan keterampilan bertanya secara tepat. Mengajukan pertanyaan secara baik dapat memulai suatu hubungan, memelihara hubungan, membangkitkan rasa pengakuan dan kepedulian. pertanyaan yang baik dapat merangsang siswa untuk lebih terbuka, kreatif, dan berkeinginan untuk berbagi informasi atau pengalaman.

5. Sikap percaya diri

Percaya diri yaitu timbulnya keyakinan yang ada pada diri sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya yang bertujuan untuk menumbuhkan keberanian dalam mengemukakan atau berbuat sesuatu.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana sudjana (2017, hlm.3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan penjelasan dari definisi operasional, penelitian yang berjudul Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Kelas V Pada Subtema Manusia Dan Lingkungan dapat disimpulkan bahwa guru berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema manusia dan lingkungan diterapkannya model *discovery learning*, dimana dalam proses pembelajarannya siswa dibimbing untuk belajar sendiri.

F. Sistematika Skripsi

Sistematika yang ada dalam skripsi ini terdiri dari lima bab. Diantaranya :

1. Bab I Pendahuluan
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Identifikasi Masalah
 - c. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah
 - d. Tujuan Penelitian

- e. Manfaat Penelitian
 - f. Definisi Operasional
 - g. Sistematika Skripsi
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
 3. Bab III
 - a. Metode Penelitian
 - b. Desain Penelitian
 - c. Subjek dan Objek Penelitian
 - d. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
 - e. Teknik Analisis Data
 - f. Prosedur Penelitian
 4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
 5. Bab V Simpulan dan Saran